

# Peran Komunikasi Kelompok dalam Pengambilan Keputusan Produksi Kopi Gemplong oleh Komunitas Subileng: Pendekatan Perspektif Fungsional

Febriany<sup>1</sup>, Vita Dwi Kartika<sup>2</sup>, Melysa Arihni<sup>3</sup>, Ferli Dewi Astuti<sup>4</sup>

Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

Email: febriany272@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of group communication in the decision-making process within the Subileng Community, a local initiative based in Giritirto Village, Karanggayam District, Kebumen Regency, in establishing the production of Kopi Gemplong (Gemplong Coffee). The community, composed of local residents, regularly holds discussion forums to address local issues, which gradually evolved into a participatory decision-making platform. This research employs a qualitative approach, with data collected through unstructured interviews with three key informants: the community founder, a cultural activist, and a coffee enthusiast. The analysis is grounded in the Functional Perspective on Group Decision Making, which highlights four stages of decision-making: problem analysis, goal setting, identification of alternatives, and evaluation of characteristics. The findings indicate that group communication serves as an effective medium for exchanging ideas, fostering collective awareness, and building consensus without coercion. Through open and democratic discussions, the Subileng Community successfully initiated the production of Kopi Gemplong by utilizing local natural resources and promoting community-based economic empowerment. Decisions related to production, product naming, and packaging were made through inclusive and reflective communication practices. This research demonstrates that group communication can be a strategic instrument in empowering local communities and facilitating sustainable development based on traditional values. The results offer valuable insights for other community groups seeking to implement group communication as a foundation for participatory, constructive, and socially impactful decision-making.*

**Keywords:** *Group Communication, Decision Making, Community, Kopi Gemplong, Functional Perspective*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi kelompok dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Komunitas Subileng, sebuah komunitas lokal di Desa Giritirto, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, dalam produksi Kopi Gemplong. Komunitas ini beranggotakan warga desa yang secara rutin mengadakan diskusi untuk membahas isu-isu lokal, yang kemudian berkembang menjadi forum pengambilan keputusan berbasis partisipasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data

berupa wawancara tidak terstruktur terhadap tiga informan utama, yaitu pendiri komunitas, penggiat budaya, dan penggiat kopi. Data dianalisis menggunakan teori *Functional Perspective on Group Decision Making*, yang menekankan empat tahapan dalam proses pengambilan keputusan: analisis masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, dan evaluasi karakteristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berfungsi secara efektif sebagai wadah pertukaran ide, penguatan kesadaran kolektif, dan pembentukan konsensus tanpa paksaan. Melalui diskusi yang dilakukan secara demokratis dan terbuka, Komunitas Subileng berhasil menginisiasi produksi Kopi Gemplong sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam lokal dan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keputusan terkait produksi, penamaan produk, dan pengemasan diambil melalui komunikasi kelompok yang intens dan inklusif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan komunitas berbasis kearifan lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi komunitas lain dalam menerapkan prinsip komunikasi kelompok sebagai dasar pengambilan keputusan yang efektif, partisipatif, dan berdampak sosial.

**Kata kunci:** Komunikasi Kelompok, Pengambilan Keputusan, Komunitas, Kopi Gemplong, Perspektif Fungsional

## Pendahuluan

Komunitas Subileng yang berada di Desa Giritirto, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, merupakan sebuah komunitas warga yang berhasil menggagas upaya kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal melalui produksi kopi tradisional. Awalnya, komunitas ini terbentuk dari kegiatan diskusi rutin bulanan yang dilakukan secara sederhana dengan menikmati kopi sachet yang umum dijumpai di pasaran. Namun, seiring berjalannya waktu, diskusi-diskusi tersebut melahirkan kesadaran baru akan potensi sumber daya alam yang tersedia di lingkungan mereka, khususnya tanaman kopi yang tumbuh di desa. Melalui diskusi kelompok yang intens, komunitas ini akhirnya memutuskan untuk mengolah sendiri kopi dari kebun mereka dengan proses tradisional, yaitu ditumbuk atau digemplong, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya produk lokal bernama Kopi Gemplong. Keputusan kolektif ini tidak lepas dari peran penting komunikasi kelompok yang menjadi medium utama dalam menyatukan pemikiran, menggali aspirasi, hingga menghasilkan keputusan bersama tanpa adanya tekanan maupun dominasi individu tertentu. Komunikasi kelompok

dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana tukar pikiran, tetapi juga sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan kolektif yang berdampak langsung pada arah gerak dan keberlangsungan komunitas secara sosial dan ekonomi.

Kajian-kajian sebelumnya terkait komunikasi kelompok telah banyak dilakukan, seperti yang diteliti oleh Wonodihadrjo Felicial (2014) mengenai komunitas cosplay COSURA Surabaya, Kusumastuti dan Kusuma (2023) tentang komunitas Batik Sido Asih selama masa pandemi, serta penelitian oleh Novianti dan Achmadi (2019) mengenai komunikasi kader Posyandu dan minat kunjungan masyarakat. Selain itu, Damanik (2018) meneliti komunikasi kelompok dalam meningkatkan kinerja redaksi TVRI Sumut, dan Fitria Namira (2018) membahas komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam e-learning. Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut hanya menitikberatkan pada aspek komunikasi sebagai alat tukar informasi atau peningkatan relasi antarindividu dalam kelompok. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri bagaimana komunikasi kelompok dapat berperan langsung dalam membentuk keputusan kolektif yang inklusif, demokratis, dan partisipatif dalam konteks komunitas yang berbasis kearifan lokal seperti Subileng. Hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini, yakni fokus pada peran komunikasi kelompok tidak hanya sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk keputusan strategis komunitas demi kesejahteraan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi kelompok meningkatkan keterlibatan anggota Komunitas Subileng dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat memainkan peran penting tanpa adanya tekanan, perdebatan berkepanjangan, ataupun paksaan dari pihak tertentu. Lebih dari sekadar menjelaskan komunikasi antarindividu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana komunikasi kelompok menjadi mekanisme utama dalam pembentukan keputusan bersama yang berdampak nyata, khususnya dalam memproduksi dan memasarkan Kopi Gemplong sebagai produk lokal. Untuk menjelaskan fenomena tersebut, digunakan teori komunikasi kelompok dengan pendekatan *Functional*

*Perspective on Group Decision Making.* Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi dalam kelompok kecil, yang terdiri atas tiga hingga delapan orang, merupakan proses dinamis yang sangat efektif dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Perspektif ini menggambarkan dan memprediksi kinerja tugas kelompok berdasarkan tahapan-tahapan rasional seperti identifikasi masalah, penetapan tujuan, eksplorasi alternatif, evaluasi opsi, hingga implementasi solusi terbaik. Setiap anggota kelompok memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, dan berunding tanpa rasa takut, sehingga tercipta suasana diskusi yang demokratis dan partisipatif.

Dalam perkembangan teori ini, terdapat pemahaman bahwa kelompok yang termotivasi, memiliki sumber daya yang memadai, serta mampu mengatasi hambatan sosial dan emosional internal akan lebih berhasil dalam menghasilkan keputusan yang berkualitas. Komunikasi kelompok, dalam konteks tersebut, juga berperan dalam manajemen ketegangan, emosi, dan adaptasi terhadap norma eksternal yang mempengaruhi kelompok. Oleh karena itu, dalam penelitian ini komunikasi kelompok dipahami tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana manajerial, reflektif, dan strategis dalam memajukan komunitas. Dengan begitu, keputusan yang diambil oleh Komunitas Subileng terkait pengolahan Kopi Gemplong merupakan hasil dari interaksi dinamis dan fungsional antaranggota yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan komunitas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran komunikasi kelompok dalam pengambilan keputusan pada proses produksi Kopi Gemplong di Komunitas Subileng, Desa Giritirto, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran deskriptif secara lisan maupun tulisan terhadap fenomena sosial yang diamati di lapangan (Putri dan Paramita, 2023: 76). Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih

kontekstual, alami, dan fleksibel, sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam interaksi kelompok masyarakat tersebut.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama. Wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap (Makbul, 2021: 13). Teknik ini dipilih agar peneliti dapat lebih leluasa dalam menggali informasi yang mendalam dan eksploratif dari para informan. Peneliti mewawancarai tiga orang informan yang dipilih berdasarkan keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan komunikasi kelompok dan pengambilan keputusan di Komunitas Subileng. Pemilihan wawancara tidak terstruktur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pola komunikasi kelompok, pengambilan keputusan, serta dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam teknik ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara akan disusun, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, analisis dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana komunikasi kelompok berlangsung dan bagaimana kontribusinya terhadap pengambilan keputusan kolektif dalam produksi Kopi Gemplong.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga informan kunci, yaitu Pak Teguh Prasetyo (pendiri dan pemimpin Komunitas Subileng), Pak Slamet Sugiono (penggiat budaya dan tradisi), dan Pak Sutarno (penggiat kopi), diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi kelompok dijalankan dalam Komunitas Subileng, khususnya dalam pengambilan keputusan

terkait produksi Kopi Gemplong. Komunitas ini berawal dari sekumpulan sembilan orang dewasa yang rutin mengadakan diskusi selapanan atau setiap 40 hari sekali. Diskusi yang berlangsung sejak tahun 2006 tersebut awalnya hanya sebagai ajang bertukar gagasan sambil menikmati kopi sachet. Namun, diskusi tersebut berkembang menjadi forum dialektis yang membahas isu-isu lokal, termasuk sejarah daerah dan potensi sumber daya alam.

Pada salah satu diskusi, perhatian kelompok tertuju pada keberadaan pohon kopi di wilayah Karanggayam, yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Ide untuk memproduksi kopi lokal muncul secara organik dari kesadaran kolektif akan potensi desa dan keinginan untuk tidak terus-menerus bergantung pada produk luar. Gagasan ini diterima secara terbuka oleh seluruh anggota komunitas tanpa adanya penolakan. Hal ini mencerminkan keberhasilan komunikasi kelompok dalam menciptakan ruang yang demokratis, terbuka, dan partisipatif bagi seluruh anggota.

Setelah kesepakatan awal untuk memproduksi kopi dicapai, diskusi kelompok berlanjut dalam beberapa pertemuan untuk menentukan nama produk. Proses ini sempat memunculkan perbedaan pendapat, seperti usulan nama “Kopi Subileng” dan “Kopi Lumpang”, hingga akhirnya tercetus nama “Kopi Gemplong”, yang merujuk pada proses penumbukan kopi secara tradisional. Nama ini dipilih karena dinilai mewakili identitas lokal dan tradisi komunitas. Diskusi juga dilakukan untuk menentukan desain kemasan, melibatkan lebih banyak partisipasi, termasuk masyarakat sekitar seperti para ibu rumah tangga, yang kemudian turut dilibatkan dalam proses produksi.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok menjadi landasan utama dalam proses pengambilan keputusan. Setiap permasalahan diselesaikan melalui diskusi tanpa dominasi individu tertentu, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teori *Functional Perspective on Group Decision Making*. Teori ini menguraikan empat tahap penting dalam pengambilan keputusan kelompok, yaitu analisis masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, dan evaluasi karakteristik. Dalam tahap analisis masalah, komunitas menyadari rendahnya kesadaran akan

potensi desa dan kondisi ekonomi masyarakat yang masih tertinggal. Hal ini menjadi dasar kesepakatan untuk memanfaatkan sumber daya lokal melalui produksi kopi.

Tahap penetapan tujuan diwujudkan dengan merumuskan sasaran utama komunitas, yaitu mengelola potensi alam secara mandiri dan menciptakan dampak ekonomi bagi warga sekitar. Tujuan ini menjadi arah yang jelas bagi anggota komunitas dalam merancang strategi produksi. Selanjutnya, pada tahap identifikasi alternatif, terjadi pertukaran ide yang aktif dalam diskusi mengenai bentuk produk, penamaan, hingga pengemasan. Komunikasi kelompok pada tahap ini menjadi alat penting dalam menyaring berbagai masukan dan mengembangkan solusi yang inklusif. Terakhir, dalam tahap evaluasi karakteristik, komunitas menetapkan kriteria bahwa nama produk harus memiliki nilai tradisional dan mudah diingat. Kolaborasi dalam menentukan nama “Kopi Gemplong” menunjukkan keberhasilan evaluasi berbasis kesepakatan bersama yang dilandasi nilai budaya.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi kelompok bukan hanya sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai media strategis untuk mencapai keputusan kolektif yang berkualitas. Berbeda dari kajian sebelumnya yang hanya menyoroti komunikasi kelompok dalam konteks interaksi sosial atau pendidikan, penelitian ini menambahkan perspektif baru, yakni komunikasi kelompok sebagai penggerak transformasi sosial berbasis komunitas. Keberhasilan Komunitas Subileng dalam mewujudkan produk kopi tradisional ini membuktikan bahwa komunikasi kelompok dapat membentuk kesadaran kolektif, menggerakkan tindakan bersama, dan menghasilkan keputusan yang berkelanjutan tanpa paksaan maupun konflik yang merusak.

Dengan demikian, komunikasi kelompok telah membawa perubahan signifikan bagi warga Desa Giritirto, dari yang semula tidak menyadari potensi desanya, menjadi komunitas yang aktif memanfaatkan sumber daya lokal dan menciptakan dampak ekonomi nyata melalui produk bernama Kopi Gemplong. Hal ini menunjukkan keberhasilan prinsip-prinsip komunikasi kelompok dalam

menciptakan keputusan rasional dan partisipatif yang berdampak sosial jangka panjang.

## **Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Komunitas Subileng, khususnya terkait dengan inisiasi dan pengembangan produk lokal Kopi Gemplong. Melalui proses diskusi yang bersifat partisipatif, terbuka, dan tidak hierarkis, setiap anggota komunitas dapat menyampaikan pendapat dan gagasan mereka secara bebas tanpa rasa takut akan dominasi atau penolakan. Komunikasi kelompok menjadi wadah yang strategis untuk membangun konsensus dan mencapai keputusan kolektif yang diterima oleh seluruh anggota. Dalam konteks ini, penerapan teori *Functional Perspective on Group Decision Making* terbukti efektif sebagai kerangka analisis yang menjelaskan bagaimana proses analisis masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, dan evaluasi karakteristik dapat dijalankan secara rasional dan terstruktur dalam sebuah kelompok masyarakat.

Keterlibatan aktif anggota komunitas dalam diskusi tidak hanya berhasil mewujudkan pengambilan keputusan yang solid, tetapi juga membuka peluang baru dalam hal pemanfaatan potensi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Produk Kopi Gemplong yang lahir dari keputusan bersama tersebut menjadi simbol keberhasilan komunikasi kelompok dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi kelompok tidak hanya penting dalam organisasi formal atau institusi besar, tetapi juga sangat relevan dan aplikatif dalam lingkungan komunitas lokal yang berbasis kearifan tradisional.

Sebagai saran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi komunitas-komunitas lain yang ingin menerapkan prinsip komunikasi kelompok dalam pengambilan keputusan kolektif. Pendekatan ini dapat menjadi solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah, menghindari konflik, dan mendorong partisipasi aktif dalam pencapaian tujuan bersama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lanjutan dengan fokus pada bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, dinamika kekuasaan dalam komunikasi kelompok, serta efektivitas komunikasi dalam konteks komunitas yang lebih heterogen. Selain itu, penelitian komparatif antar komunitas juga dapat menjadi kajian yang menarik untuk melihat bagaimana komunikasi kelompok diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angkasan, A., & Yahya, M. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Damanik, S. A. (2018). Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Team Redaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Utara di Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Komunikasi*, 3(1), 34–44.
- Fitria, N. (2018). Komunikasi Kelompok Antara Pengajar dan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran E-learning untuk Meningkatkan Kearifan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 123–132.
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2023). Peran Komunikasi Kelompok pada Komunitas Batik Sido Asih di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 88–100.
- Makbul, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Wawancara dan Observasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- McLean, S. (2005). *The Basics of Interpersonal Communication*. Boston: Allyn and Bacon.
- Muktamar, M., Paramita, R. A., & Putri, D. A. (2024). *Teori Komunikasi Kelompok dalam Pengambilan Keputusan*. Jakarta: CV Cendekia Kreatif.
- Novianti, L., & Achmadi. (2019). Pengaruh Komunikasi Kelompok Kader Posyandu dan Komunitas Ibu-Ibu terhadap Minat Mengunjungi Posyandu Terkait Isu

Diharamkannya Vaksin Measles Rubella. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 7(2), 56–66.

Putri, R. D., & Paramita, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Surabaya: Literasi Nusantara.

Wonodihardjo, F. (2014). Komunikasi Kelompok dalam Mempengaruhi Konsep Diri Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya. *Jurnal Komunikasi Universitas Petra*, 12(2), 109–118.